

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pensiun merupakan salah satu masa yang tidak dapat dihindari oleh setiap individu yang bekerja. Pada masa pensiun sebagian besar individu lebih banyak menghabiskan waktu di rumah tanpa dibebani dengan tanggung jawab yang mendorong terbentuknya sebuah rutinitas. Ketika hal tersebut terjadi banyak anggota masyarakat yang menghadapi masa usia pensiun dengan penuh keraguan dan ketakutan. Pada masa pensiun seseorang tidak akan menerima gaji sebesar yang mereka dapatkan ketika pada masa produktif, selain itu di masa pensiun seseorang akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga untuk menikmati hidup (Handley et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2021 tercatat 132 juta penduduk Indonesia merupakan angkatan kerja, dengan usia produktif antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Ketetapan BPS tersebut menjadi acuan di sejumlah instansi baik yang dikelola pemerintah ataupun swasta dalam menetapkan usia pensiun bagi pegawai atau karyawan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2015 Pasal 15 tentang penyelenggaraan program jaminan pensiun dinyatakan untuk pertama kalinya pensiun ditetapkan pada usia 56 tahun, dan batas usia tersebut masih dapat terus diperpanjang hingga maksimal berusia 65 tahun.

Pensiun bagi sebagian orang adalah masa untuk berkumpul dengan keluarga, mencari kenyamanan dan kebahagiaan di hari tua, akan tetapi menurut Handley et al., (2021) masa pensiun harus dipersiapkan, karena kebahagiaan

(*wellbeing*) di masa pensiun sangat ditentukan oleh persiapan menghadapi masa pensiun itu sendiri. Di masa pensiun sumber pendapatan tetap yang diharapkan seseorang adalah dana pensiun, di Indonesia dana tersebut dialirkan melalui Taspen. Dana pensiun tersebut hanya di terima oleh ASN. Tunjangan pensiun yang diterima berkisar antara 50% sampai dengan 60% gaji pokok (Pratama, dan Erlamsyah, 2018).

Setiap individu ingin merasakan masa pensiun yang bahagia bebas dari masalah, tetapi dalam kenyataannya hal yang sebaliknya terjadi, dimana masa pensiun menjadi suram setelah munculnya masalah yang kompleks dalam kehidupan, khususnya masalah ekonomi, seperti masih adanya tanggungan yang memerlukan biaya, serta kondisi ekonomi yang kian buruk, tentu mengakibatkan biaya hidup semakin tinggi (Hakim, 2017). Ketika masa pensiun tidak seperti yang diharapkan banyak ASN yang mengalami gangguan kesehatan setelah pensiun, hal tersebut disebabkan karena adanya stress yang tinggi, akibat tekanan ekonomi bahkan disebabkan oleh adanya tanggungan yang harus di biayai. Melihat fenomena tersebut menjadi penting bagi setiap ASN untuk mempersiapkan lebih dini masa pensiun yang akan mereka hadapi.

Menurut data kepegawaian Dinas di bawah naungan pemerintah di Sumatera Baaat tahun 2022 sebagian besaar ASN saat ini didominasi oleh mereka yang berusia antara 27 tahun sampai dengan 40 tahun, sebagian besar ASN tergolong generasi milineal yang sangat sensitive dengan perubahan. ASN generasi milenial relatif kreatif dan berpandangan kemas depan yang luas, termasuk memiliki kesadaran akan perlunya sejumlah persiapan menghadapi masa pensiun

(Greco, 2019). Sebagian ASN milenial telah mulai menyusun rencana jangka panjang sebagai langkah menghadapi masa pensiun yang bahagia, seperti mengembangkan investasi jangka panjang, seperti ikut program asuransi hingga investasi sekuritas. Banyaknya kemudahan yang ditawarkan untuk melakukan investasi melalui bantuan teknologi menjadi motivasi bagi milenial untuk menghadapi masa pensiun.

Pada masa berkarir sebagai ASN, generasi milenial saat ini cenderung lebih kreatif, mereka tentu tidak mengandalkan Taspen saja untuk memenuhi kebutuhan harian mereka, dimana banyak generasi milenial yang menjadi ASN menyadari bahwa jika mengandalkan gaji bulanan saja kualitas kehidupan mereka secara *financial* tidak akan cukup, sehingga banyak diantara mereka yang juga melakukan investasi sebagai bentuk usaha sampingan, baik bersifat jangka panjang ataupun jangka pendek, seperti mengembangkan berbagai kegiatan usaha, berinvestasi, menabung, ikut program asuransi dan sebagainya (Ghadwan et al., 2022).

Menurut Tomar et al., (2021) masa pensiun harus dipersiapkan sejak dini, dimana banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap individu guna menghadapi masa pensiun. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi masa pensiun adalah dengan menyiapkan anggaran pensiun (*retirement budget*). Konsep utama dari *retirement budget* adalah menyiapkan sejumlah investasi jangka panjang dalam menghadapi masa pensiun. *Retirement budget* dapat berbentuk tabungan, investasi pada aset yang produktif hingga ikut program asuransi (Hamidi dan Adrianto, 2022).

*Retirement budget* menunjukkan adanya sejumlah anggaran yang dipersiapkan oleh individu yang bekerja saat ini guna menghadapi masa pensiun. *Retirement budget* menjadi hal yang sangat penting dipersiapkan mengingat tingkat risiko ketidakpastian pada saat ini semakin tinggi (Kerry, 2018). Walaupun demikian masih banyak pekerja muda atau dewasa di Indonesia pada umumnya dan Kota Padang pada khususnya yang cenderung lupa untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masa pensiun mereka. Banyak anak muda yang bekerja cenderung menghabiskan uang yang mereka miliki untuk hal-hal yang tidak perlu, dan bahkan banyak di antara mereka yang terliih sejumlah masalah keuangan yang tidak stabil (Dwiastanti, 2017)

Menurut Greco (2019) pegawai muda yang tergolong kaum milenial saat ini telah mulai menyadari pentingnya persiapan untuk menghadapi masa pensiun. Mereka menilai investasi keuangan dalam berbagai aset produktif merupakan salah satu cara untuk menghadapi masa pensiun, khususnya untuk menjaga stabilisasi kondisi keuangan di masa pensiun dan menghadapi ketidakpastian. Keberadaan teknologi, mempermudah investasi tersebut dilakukan, seperti platform investasi pendanaan yang dilakukan secara *online* oleh berbagai lembaga keuangan terpercaya dan legal. Kemudahan tersebut tentu mempermudah kaum milenial untuk mempersiapkan diri meghadapi masa pensiun.

Menurut Hamidi dan Adrianto (2022) setiap individu memiliki komitmen yang berbeda untuk mempersiapkan *retirement budget*, hal tersebut disebabkan karena adanya sejumlah faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah karakteristik individu, dan *financial literacy*, selain itu dalam penelitian Tomar et



al., (2021) *financial retirement budget* disamping dipengaruhi oleh karakteristik individu dan *financial literacy* juga dipengaruhi oleh *financial risk tolerance*. Masing-masing variabel dapat mendorong meningkatnya dan melemahnya kesadaran individu untuk perlu mempersiapkan *retirement budget* sejak dini.

*Financial risk tolerance* merupakan tingkat resistensi setiap individu untuk menghadapi risiko keuangan pribadinya (Bapat, 2020). Ketika seseorang memiliki *tolerance* yang kuat pada risiko keuangan yang dihadapinya tentu akan memendorong semakin kecilnya kemungkinan bagi individu tersebut untuk melakukan persiapan diri untuk memperkecil risiko atau menghindari risiko tersebut. Hal yang sama juga berlaku bagi individu yang bekerja dan mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun. Menurut Tomar et al., (2021) ketika seseorang memiliki *financial literacy* yang kuat maka kecenderungan *financial risk tolerance* akan rendah, sehingga memperkecil kemungkinan adanya *retirement budget*.

Menurut Moorthy et al., (2012) meningkat atau melemahnya kesadaran seseorang untuk melakukan *retirement budget* tidak terlepas dari *financial literacy* yang dimilikinya. Ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang kuat dalam bentuk pemahaman konsep teori yang diperolehnya melalui pendidikan, tentu mereka akan menyadari adanya risiko yang akan dihadapi di masa pensiun, sehingga akan mendorong individu tersebut untuk mempersiapkan *retirement budget* sebelum mereka pensiun. Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian Hamidi dan Adrianto (2022) yang menemukan *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *retirement budget* pada pegawai pemerintah. Selanjutnya hasil

penelitian Clark et al., (2017) menemukan semakin tinggi pemahaman seseorang pada literasi keuangan maka akan meningkatkan *retirement budget*.

Hamidi dan Adrianto (2022) mengungkapkan karakteristik individu juga dapat mempengaruhi *retirement budget* pegawai pemerintah di Indonesia, salah satu karakteristik yang dimaksud adalah gender. Perbedaan gender akan mempengaruhi *retirement budget* pegawai pemerintah. Pegawai laki-laki cenderung lebih berfikir dengan logika, sehingga mereka cenderung tidak terburu-buru untuk melakukan *retirement budget*, di mana untuk jangka pendek mereka menggunakan gaji atau pendapatan mereka untuk hal-hal yang umum seperti memenuhi kebutuhan tambahan seperti perumahan, kendaraan dan kebutuhan inferior lainnya (Kerry, 2018), sedangkan pegawai perempuan yang aktif bekerja saat ini mereka memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk mempersiapkan diri menghadapi masa pensiun, insting yang kuat dari perempuan membuat mereka memiliki *tolerance* yang rendah pada risiko keuangan akibat ketidakpastian ekonomi yang tinggi, sehingga mendorong mereka untuk melakukan *retirement budget* jauh-jauh hari sebelum masa pensiun datang (Luthans, 2017).

Disamping adanya perbedaan gender, faktor lainnya yang menjadi pemicu perlunya melakukan persiapan menghadapi masa pensiun dalam bentuk *retirement budget* adalah jumlah tanggungan (Hamidi dan Adrianto, 2022). Semakin banyak jumlah tanggungan memungkinkan masih adanya biaya yang besar untuk tanggungan khususnya anak di masa pensiun. Pola kelahiran yang berbeda beda mempengaruhi adanya risiko pengeluaran yang besar di masa pensiun, sehingga penting untuk melakukan *retirement budget*, guna menghadapi masa pensiun

seperti melakukan investasi dalam bentuk usaha, investasi sekuritas, menabung hingga ikut program asuransi.

Hasil penelitian Hamidi dan Adrianto (2022) menemukan bahwa jumlah tanggungan yang diukur dengan banyak anak berpengaruh positif terhadap *retirement budget*. Hasil penelitian yang sejalan diperoleh oleh Ghasarma dan Andaiyani (2021) menyatakan salah satu faktor yang meningkatkan kesadaran orang tua yang menyadari akan menghadapi masa pensiun, untuk melakukan perencanaan keuangan di masa pensiun adalah jumlah tanggungan. Ketidakpastian ekonomi mendorong mereka sangat berhati-hati dalam mengelola aset keuangan mereka, termasuk merencanakan sebuah investasi jangka panjang sebagai bentuk persiapan untuk menghadapi masalah keuangan di masa pensiun. Selanjutnya hasil penelitian Achari et al., (2020) menemukan jumlah tanggungan berpengaruh positif terhadap *retirement budget*, ketika di usia yang mendekati masa pensiun. Selanjutnya Clark et al., (2017) menemukan karakteristik anggota keluarga berpengaruh positif terhadap *retirement budget*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya dukungan sejumlah penelitian di masa lalu, peneliti membuat sebuah penelitian yang mereduksi sejumlah variabel yang telah dilakukan oleh (Hamidi & Adrianto, 2022). Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa variabel dari penelitian sebelumnya dan mengadopsi satu variabel yang berbeda dari penelitian (Tomar et al., 2021). Perbedaan lainnya antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat dan waktu penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan, Penelitian ini secara lengkap berjudul: **Pengaruh *Financial literacy* Dan**

## **Karakteristik Individu Terhadap *Retirement Budget* Melalui *Financial risk tolerance* Pada Aparatur Sipil Negara.**

### **1.2 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka dilakukan beberapa permasalahan yang akan dibuktikan yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *financial literacy* berpengaruh terhadap *retirement budget*?
2. Bagaimana pengaruh gender terhadap *retirement budget*?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan terhadap *retirement budget*?
4. Bagaimana pengaruh *financial risk tolerance* berpengaruh terhadap *retirement budget*?
5. Bagaimana *financial risk tolerance* memoderasi hubungan antara *financial literacy* dengan *retirement budget*?
6. Bagaimana *financial risk tolerance* memoderasi hubungan antara gender dengan *retirement budget*?
7. Bagaimana *financial risk tolerance* memoderasi hubungan antara jumlah tanggungan dengan *retirement budget*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kepada uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Membuktikan dan mengidentifikasi pengaruh *financial literacy* berpengaruh terhadap *retirement budget*.



2. Membuktikan dan mengidentifikasi pengaruh gender berpengaruh terhadap *retirement budget*.
3. Membuktikan dan mengidentifikasi pengaruh jumlah tanggungan berpengaruh terhadap *retirement budget*.
4. Membuktikan dan mengidentifikasi pengaruh *financial risk tolerance* berpengaruh terhadap *retirement budget*.
5. Membuktikan dan mengidentifikasi *financial risk tolerance* dalam memoderasi hubungan antara *financial literacy* dengan *retirement budget*.
6. Membuktikan dan mengidentifikasi *financial risk tolerance* dalam memoderasi hubungan antara gender dengan *retirement budget*.
7. Membuktikan dan mengidentifikasi *financial risk tolerance* dalam memoderasi hubungan antara jumlah tanggungan dengan *retirement budget*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti, temuan penelitian ini merupakan sebuah karya tulis yang menjadi syarat utama untuk mendapatkan gelar master management di program Magister Management Universitas Andalas.
2. Aparatur Sipil Negara (ASN), hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tentu dapat menjadi referensi untuk melakukan persiapan menghadapi

masa pensiun, sehingga Ketika masa pensiun datang mereka merasakan kenyamanan dan kedamaian menghadapi hari tua.

3. Akademisi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi peneliti di masa mendatang yang juga tertarik meneliti permasalahan yang membahas *financial behavior*.

